

PENGARUH PENDAPATAN USAHA TERHADAP KEMAMPUAN PENGEMBALIAN KREDIT
(Studi Kasus pada NPL (*Non Performing Loan*) SPP-UPK Samarang Garut Periode Januari 2007-
Juni 2009)

Rozmita D. Yuniarti
Dede Karyana

ABSTRAK

UPK Samarang represent institute organizer of fund and activity of governmental program that is PNPM-MANDIRI Countryside in District of Samarang Garut which its effort make a move in the field of channeling and management of loan of SPP and of UEP. Besides, in program budget year of UPK functioning Samarang as organizer and dealer of construction fund. Target of most important company is to get profit in the form of loan service, to be able to yield big service hence company have to strive effectively and is efficient. Attainment of company profit in the form of loan service very depend on fluent rate of return. fluent the payment of loan of fundamental goodness and also loan service of menunjukan company efektifitas in depressing the amount of jam of credit of loan have problem.

This research aim to to know operating income of group member, ability of return of credit of SPP and influence of operating income to ability of return of credit of SPP. this Object Research is financial statement of SPP UPK Samarang period of January 2007 up to period of June 2009. Data which [is] used in this research is primary data and data of sekunder, with data collecting technique through interview with delegation of group member and Bursar of UPK Samarang, observation of non literature study and participant. This research have the character of descriptively of verifikatif, method of explanatory survey and use case study method by using sampling technique that is technique of purposive sampling. While data processing use simple linear regression analysis.

Pursuant to result of examination of statistic obtained by information that there are influence which are positive between earnings ably return of credit of UPK Samarang, hence obtained by conclusion that ability of return of credit influenced by operating income equal to 18.49% and the rest equal to 81.51% influenced by other factor like individual character, mechanism and system, institute, and economic condition in general

PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia yang mulai bangkit pasca krisis moneter 1997-1998 belum menunjukkan angka yang signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat Indonesia, dan tahun 2009 kembali terjadi krisis keuangan yaitu krisis keuangan global yang melumpuhkan perekonomian negara-negara berkembang dan sebagian Negara maju juga tidak luput dari dampak negatifnya.

Indonesia tercatat sebagai salah satu negara dengan pendapatan masyarakat terendah di Asia Tenggara, hal ini menunjukkan bahwa secara umum masyarakat Indonesia memiliki kemampuan ekonomi lemah akibat pendapatan yang rendah sehingga kesejahteraan pun rendah. Dikhawatirkan krisis keuangan global akan lebih memperburuk kondisi ekonomi Indonesia antara lain tingginya angka pengangguran yang

dikhawatirkan mendorong tingginya kriminalitas, kesejahteraan rendah, pendidikan dan kesehatan rendah.

Dalam upaya menanggulangi berbagai permasalahan terutama masalah ekonomi, pemerintah melakukan berbagai upaya melalui pelaksanaan berbagai program pemerintah dalam upaya peningkatan kesejahteraan rakyat. Berdasarkan data publikasi kementerian koordinator bidang kesejahteraan rakyat (Menkokesra:2008) menyatakan bahwa upaya pemerintah yang telah dilakukan dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat dan memulihkan perekonomian melalui beberapa strategi:

- a. Bantuan pada *Cluster* program Bantuan Sosial, diantaranya BLT (Bantuan Langsung Tunai), Raskin dan BOS (Bantuan Operasional Sekolah).

- b. Bantuan pada *Cluster* program Pemberdayaan Masyarakat, yaitu: PNPM-Mandiri (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri).
- c. Bantuan pada *Cluster* program UMKM Untuk Kemandirian Masyarakat, yaitu: KUR, KUBE, dan lain-lain

Cluster pertama yaitu program Bantuan Sosial, *Cluster* ini merupakan kelompok program bantuan langsung yang ditujukan untuk membantu masyarakat golongan paling bawah dalam upaya peningkatan kesejahteraan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan harian, pendidikan, maupun kesehatan (*konsumtif*) yang dalam penyalurannya memposisikan masyarakat sebagai penerima pasif. Salah satu yang paling populer pada *Cluster* ini adalah BLT yang disalurkan sebagai kompensasi kenaikan harga BBM akibat pencabutan subsidi dari pemerintah, dampak program ini bersifat *instant* dikarenakan dampaknya bisa dilihat langsung melalui pemanfaatan sejumlah uang oleh penerimanya.

Cluster kedua yaitu program Pemberdayaan Masyarakat, *Cluster* ini berisi program-program hasil konsolidasi berbagai kementerian dan lembaga dalam upaya menemukan upaya pemulihan perekonomian sekaligus mengangkat isi terpenting yaitu kemandirian masyarakat melalui pemanfaatan potensi lokal (*local wisdom*). Program Pemberdayaan Masyarakat menghadirkan bentuk maupun formasi baru pergerakan dan penyadaran masyarakat akan pentingnya pembangunan daerah dan kemajuan ekonomi dengan melihat dan menggali secara optimal berbagai potensi baik SDM maupun potensi sumber daya alam. Salah satu yang paling populer pada *Cluster* ini adalah PNPM-Mandiri Perdesaan, yaitu program pemberdayaan masyarakat perdesaan dalam bentuk bantuan dana yang dikompensasikan pada tingkat kecamatan penerima bantuan program sehingga setiap desa berusaha sekuat tenaga menggali potensi SDM maupun sumber daya alam untuk mendapatkan anggaran pembangunan prasarana (Umum, pendidikan, kesehatan, maupun keterampilan) dan anggaran kegiatan ekonomi (dana simpan pinjam bergulir). Pada *Cluster* ini masyarakat dituntut untuk siap menyambut bantuan pemerintah dengan kesiapan swadaya, kerjakeras, kerjasama, dan nilai sportifitas yang tinggi melalui pembelajaran

tahapan kegiatan yang sangat panjang. Permasalahan yang terjadi pada PNPM-Mandiri Perdesaan adalah kewajiban pengelolaan dana bergulir yang harus dipertanggungjawabkan dan dikelola oleh kecamatan penerima bantuan dan sekaligus menjadi syarat mutlak penilaian keberhasilan program PNPM-Mandiri Perdesaan pada kecamatan penerima bantuan, sedangkan kemacetan selalu saja terjadi bahkan bertambah besar setiap bulannya.

Cluster ke tiga adalah program UMKM Untuk Kemandirian Masyarakat, *Cluster* ini berisi program-program bantuan modal kerja maupun keuangan dengan berbagai kemudahan akses bagi UMKM. *Cluster* ini ditujukan kepada UMKM yang dianggap memiliki potensi besar untuk maju dan berkembang melalui penambahan modal dan penyalurannya melalui kementerian KUKM ataupun bank-bank pemerintah. Salah satu yang paling populer pada *Cluster* ini adalah KUR yang disalurkan oleh BRI.

Yang paling populer saat ini adalah *Cluster* Program Pemberdayaan Masyarakat yang terhimpun dalam satu naungan program PNPM-Mandiri, akan tetapi masih terdapat permasalahan dalam pengelolaan dana PNPM yaitu kemacetan kredit pada penyaluran dana ekonomi bergulir (SPP). Pengelolaan keuangan untuk dana bergulir dan penyaluran dana pembangunan prasarana fisik dilakukan oleh sebuah lembaga yang bernama UPK (Unit Pengelola Kegiatan) yang berdomisili di wilayah kantor kecamatan penerima bantuan PNPM.

UPK Kecamatan Samarang adalah salah satu Unit Pengelola Kegiatan program PNPM-Mandiri Perdesaan yang berada di kabupaten Garut Jawa Barat. Unit Pengelola Kegiatan (UPK) adalah lembaga yang bertugas mengelola dana yang disalurkan oleh pemerintah dalam program PNPM-Mandiri Perdesaan dan awasi serta dibina oleh satuan kerja (*satker* dari pusat, propinsi dan kabupaten), selain itu dalam pelaksanaan tahun program diberikan pendampingan konsultan/fasilitator untuk setiap kecamatan baik Fasilitator Teknik (FT) maupun Fasilitator Kecamatan (FK).

UPK Kecamatan Samarang merupakan lembaga keuangan non bank yang dibentuk sebagai perwakilan masyarakat kecamatan Samarang kabupaten Garut, dalam hal ini berstatus pegawai swasta pada program

pemerintah dengan prinsip kerja mengacu pada PTO (Petunjuk Teknis Operasional) sebagai acuan langkah kerja dan pelaksanaan program PNPM-Mandiri Perdesaan.

Dalam aktifitasnya UPK Kecamatan Samarang menyalurkan dana program PNPM-Mandiri Perdesaan untuk kegiatan fisik/prasarana dan ekonomi/simpan pinjam. UPK Kecamatan Samarang merupakan lembaga keuangan non bank, modal awal yang didapatkan oleh UPK adalah sebesar maksimal 25% dari total alokasi PNPM-Mandiri Perdesaan pada setiap kecamatan yang dikelola sebagai dana abadi yang harus dijaga kelestariannya serta bergulir dan berkesinambungan, sedangkan 75% total alokasi PNPM-Mandiri Perdesaan disalurkan untuk pendanaan usulan kegiatan fisik/prasarana pada masing-masing desa. Untuk kegiatan ekonomi maupun prasarana/fisik di dalamnya terdapat anggaran operasional sebesar 5% yaitu 2% untuk operasional UPK selama satu tahun program dan 3% untuk operasional TPK (Tim Pengelola Kegiatan pada setiap desa) selama satu tahun program, sehingga dari alokasi 100% dana program PNPM-Mandiri Perdesaan pada suatu kecamatan 95% wajib disalurkan tanpa potongan apapun dan 5% untuk kegiatan operasional (TPK dan UPK).

Tujuan UPK yang paling utama adalah menyediakan sumber modal bagi masyarakat kecamatan penerima bantuan program PNPM-MP baik pada masa program maupun setelah program berakhir (*Passed Out*), juga mampu menghasilkan laba sehingga biaya-biaya tertutupi dan kesejahteraan pengurus terjamin. Hal ini bertujuan agar pada saatnya nanti UPK bisa tumbuh mandiri dan memajukan ekonomi kecamatan penerima bantuan melalui pengelolaan dana bergulir walaupun tambahan modal program PNPM dari pusat sudah tidak ada lagi.

Untuk dapat menghasilkan laba maka kegiatan operasional perusahaan harus dilaksanakan secara efektif dan efisien. Kemampuan UPK menghasilkan laba hanya bisa diwujudkan jika kemacetan kredit (tunggakan) pada kelompok-kelompok penerima bantuan dapat ditekan se-kecil mungkin. Laba berupa jasa pinjaman diharapkan dapat menutupi biaya-biaya yang dikeluarkan UPK dalam menjalankan kegiatan operasinya dan kontinuitas perusahaan menjadi lebih terjamin, apabila biaya lebih besar

dari pendapatannya hal ini menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba tidak tercapai atau mengalami kerugian. Dalam hal ini dikhawatirkan UPK akan memakan modal yang seharusnya menjadi dana abadi yang terus berkembang bukan sebaliknya justru terkikis oleh pengeluaran operasional.

UPK Kecamatan Samarang berdiri sejak 23 September 2003, saat itu program PNPM Perdesaan bernama PNPM-PPK (Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Program Pengembangan Kecamatan). Ada dua jenis dana bergulir atau ekonomi yang dikelola oleh UPK Kecamatan Samarang, yaitu UEP (Usaha Ekonomi Produktif) dan SPP (Simpan Pinjam Khusus Kelompok Perempuan). Kedua jenis dana bantuan ini memiliki sasaran yang sama yaitu RTM (Rumah Tangga Miskin) produktif, atau masyarakat miskin yang memiliki potensi dan keinginan untuk maju dan meningkatkan kesejahteraan hidup yang ditunjukkan dengan kerja kerasnya dalam bidang usaha. UEP disalurkan pemerintah dari tahun 1998-2007, dan sejak tanggal 30 April 2007 seiring pergantian nama PNPM PPK menjadi PNPM-Mandiri Perdesaan maka tidak ada lagi penyaluran UEP dan hanya satu jenis dana bergulir yaitu dana SPP. Kemacetan dana SPP di UPK Kecamatan Samarang terlihat dalam data di bawah ini.

TABEL 1
KEMACETAN KREDIT SPP (SIMPAN PINJAM KHUSUS PEREMPUAN) UPK KEC.SAMARANG BULAN JANUARI 2007-JUNI 2009

N O	BULAN	TAHUN	SALDO PINJAMAN (SPP) (RP)	KEMACETAN POKOK KREDIT (RP)
1	JANUARI	2007	219.514.826	40.670.658
2	FEBRUARI	2007	196.235.159	42.174.323
3	MARET	2007	170.914.325	41.636.823
4	APRIL	2007	152.322.489	47.401.653
5	MEI	2007	137.178.289	49.178.289
6	JUNI	2007	302.468.539	49.789.370
7	JULI	2007	303.130.086	51.167.583
8	AGUSTUS	2007	281.612.358	50.225.763
9	SEPTEMBER	2007	292.371.222	57.500.386
10	OKTOBER	2007	278.334.083	60.698.775
11	NOVEMBER	2007	228.832.605	64.061.769
12	DESEMBER	2007	216.328.456	63.223.728
13	JANUARI	2008	303.263.760	61.984.591
14	FEBRUARI	2008	271.226.011	124.464.719
15	MARET	2008	350.604.864	63.625.695
16	APRIL	2008	311.261.548	65.890.998
17	MEI	2008	265.368.637	61.606.134

N O	BULAN	TAHUN	SALDO PINJAMAN (SPP) (RP)	KEMACETAN POKOK KREDIT (RP)
18	JUNI	2008	228.618.287	66.464.118
19	JULI	2008	253.146.788	65.585.118
20	AGUSTUS	2008	422.179.579	56.958.743
21	SEPTEMBER	2008	396.827.866	60.573.697
22	OKTOBER	2008	353.758.803	60.304.634
23	NOVEMBER	2008	346.728.056	65.069.301
24	DESEMBER	2008	428.179.949	62.992.446
25	JANUARI	2009	383.482.387	63.586.551
26	FEBRUARI	2009	334.556.356	59.952.187
27	MARET	2009	550.165.691	65.036.522
28	APRIL	2009	492.649.528	65.699.525
29	MEI	2009	478.829.536	66.725.325
30	JUNI	2009	416.424.715	69.166.379

Sumber: Laporan Keuangan Bulanan UPK Samarang, Juni 2009

Data Tabel 1.1 di atas memperlihatkan kemacetan kredit SPP terbesar kurun waktu 30 bulan periode Januari 2007-Juni 2009 pada UPK kecamatan Samarang kabupaten Garut, yaitu pada bulan Februari 2008 sebesar Rp. 124.464.719, sedangkan kemacetan terendah dalam kurun waktu 30 bulan periode Januari 2007-Juni 2009 yaitu pada bulan Januari 2007 sebesar Rp. 40.670.658. berdasarkan pada data di atas menjelaskan bahwa selama periode 30 bulan hanya 11 kali mengalami penurunan kemacetan kredit dan sebanyak 19 kali mengalami kenaikan kemacetan kredit. Apabila dilihat dari data kemacetan kredit selama 30 bulan periode Januari 2007-Juni 2009 menunjukkan adanya masalah kemacetan kredit yang terjadi pada UPK kecamatan Samarang, hal tersebut ditunjukkan dengan kenaikan jumlah kemacetan kredit sebanyak 19 kali selama 30 bulan periode Januari 2007-Juni 2009.

UPK Kecamatan Samarang bukan satu-satunya UPK yang mengalami kemacetan kredit SPP, akan tetapi jika dilihat dari data terakhir yang diperoleh menunjukkan bahwa UPK Kecamatan Samarang merupakan salah satu UPK yang tingkat kemacetannya paling tinggi dibandingkan dengan kecamatan lainnya.

TABEL 2
POSISI KEMACETAN KREDIT UPK (UNIT PENGELOLA KEGIATAN)
KABUPATEN GARUT BULAN JUNI 2009

NO	KECAMATAN	KEMACETAN KREDIT (SPP)
		POKOK (RP)
1	Sukaresmi	0
2	Cilawu	2.771.000
3	Mekarmukti	3.220.200
4	Banjarwangi	12.840.401
5	Cisewu	29.000.900
6	Bungbulang	35.499.401
7	Cibalong	51.655.699
8	Cisompet	52.277.550
9	Samarang	69.166.379

Sumber : Laporan Kolektibilitas Pinjaman SPP Kabupaten Garut, Juni 2009

Data Tabel 2 di atas memperlihatkan data kemacetan kredit SPP pada 9 kecamatan penerima bantuan PNPB-Mandiri Perdesaan periode bulan Juni 2009. Dapat dilihat dengan jelas bahwa dari 9 kecamatan hanya 1 kecamatan yang tidak mengalami kemacetan kredit, yaitu kecamatan Sukaresmi. 8 Kecamatan lainnya mengalami kemacetan kredit dengan jumlah yang berbeda-beda, akan tetapi UPK kecamatan Samarang merupakan UPK dengan kemacetan tertinggi dibandingkan dengan 8 UPK kecamatan lain di kabupaten Garut.

Berdasarkan data di atas tentunya menjadi salah satu masalah yang terjadi pada UPK kecamatan Samarang dikarenakan selain sebagai kecamatan yang paling banyak terjadinya kemacetan kredit juga adanya peringatan dari TKPP (Tim Koordinasi dan Pengawasan Program) mengenai sanksi program terhadap kecamatan yang bermasalah termasuk kemacetan kredit. Dengan adanya masalah tersebut kini UPK kecamatan Samarang melakukan berbagai upaya untuk dapat menaggulangi masalah tersebut, diantaranya adalah dengan penguatan kelembagaan pendukung UPK dengan cara memperketat standar kredit terhadap anggota kelompok SPP (simpan pinjam khusus perempuan). Hasil penelusuran UPK kecamatan Samarang menemukan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya kemacetan kredit adalah adanya rekayasa data yang dilakukan oleh anggota calon peminjam pada saat verifikasi terkait

pendapatan usaha, pengalaman usaha dan juga penyalahgunaan dana pinjaman yang tidak sesuai dengan tujuan awal pengajuan pinjaman. Salah satu faktor utama yang menyebabkan terjadinya kemacetan kredit adalah lemahnya kemampuan ekonomi anggota kelompok peminjam disebabkan oleh pendapatan usaha yang kecil.

Di bawah ini merupakan pendapatan rata-rata perbulan anggota kelompok peminjam dana SPP Program PNPM-Mandiri Perdesaan UPK Kecamatan Samarang Tahun 2009.

TABEL 3
PENDAPATAN RATA-RATA PERBULAN
ANGGOTA KELOMPOK PEMINJAM DANA SPP
PROGRAM PNPM-MANDIRI PERDESAAN
UPK KECAMATAN SAMARANG TAHUN 2009

No.	Jenis Usaha	Rata-rata Pendapatan Perbulan (Rp)
1.	Pertanian	300.000 – 700.000
2.	Peternakan	500.000 – 1.000.000
3.	Perikanan	300.000 – 700.000
4.	Home Industri	750.000 – 1.000.000
5.	Perdagangan	1.000.000 – 1.500.000
6.	Kerajinan dan Keterampilan	300.000 – 700.000

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Kelompok UPK Kecamatan Samarang, Juni 2009

Berdasarkan tabel di atas menjelaskan tentang rata-rata pendapatan perbulan anggota kelompok peminjam dana SPP di UPK kecamatan Samarang berdasarkan jenis usaha, dimana jenis usaha yang tertinggi dalam rata-rata pendapatan perbulan yaitu perdagangan sebesar Rp. 1.000.000 – Rp. 1.500.000 dan jenis usaha yang terendah dalam rata-rata pendapatan perbulan yaitu pertanian dan kerajinan atau keterampilan sebesar Rp. 300.000-Rp. 700.000.

Berdasarkan permasalahan diatas yang menunjukkan kemacetan kredit yang semakin besar pada setiap bulannya di UPK kecamatan Samarang, apabila tidak cepat ditanggulangi dikhawatirkan hal tersebut dapat mengakibatkan

tidak tercapainya optimalisasi pengelolaan dana bergulir.

Berdasarkan fenomena tersebut, maka perlu diadakan penelitian mengenai **"Pengaruh Pendapatan Usaha Terhadap Kemampuan Pengembalian Kredit SPP (Simpan Pinjam Khusus Perempuan) PNPM-Mandiri Perdesaan"**.

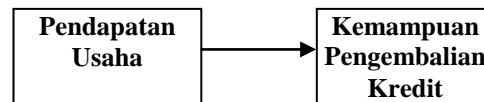
KERANGKA PEMIKIRAN

Perkreditan di Indonesia kini semakin berkembang dengan pesat, tentunya hal ini di latar belakang oleh banyaknya pengusaha yang ingin membuat atau menjalankan suatu usaha tanpa adanya modal yang memadai. Hal inilah yang memicu berkembangnya perkreditan di negara Indonesia. Dengan banyaknya masyarakat yang ingin meminjam dana permodalan maka tumbuhlah banyaknya lembaga keuangan yang berdiri, baik perbankan milik pemerintah maupun perorangan.

Menurut Simon Kuznet dalam Jhingan (2003:57), pertumbuhan ekonomi suatu negara akan maju dengan pesat apabila sektor perbankan yang ada dapat dikelola dengan baik. Kenaikan tingkat kredit khususnya pada usaha mikro akan sangat membantu perekonomian suatu negara.

Selain untuk menghindari terjadinya kredit macet maka penilaian pendapatan usaha juga berguna untuk mengetahui dan menemukan serta mengkoreksi kesalahan-kesalahan yang akan timbul dikemudian hari. Faktor fundamental yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah kemampuan nasabah yang tercermin dalam laporan keuangan bulanan Unit Pengelola Kegiatan PNPM-MP kecamatan Samarang. Rasio yang digunakan untuk dalam penelitian ini adalah *Quick Ratio* dengan memperhitungkan antara kemampuan nasabah dengan utang lancar.

Untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai bagaimana pengaruh standar kredit terhadap kemampuan pengembalian kredit, maka penulis menggambarkan paradigma penelitian secara sederhana sebagai berikut:



GAMBAR 1
PARADIGMA PENELITIAN

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kuantitatif yaitu tentang pendapatan usaha pengaruhnya terhadap kemampuan kredit, maka desain penelitian yang digunakan adalah *time series design*. Desain *time series* adalah desain penelitian yang bermaksud untuk mengetahui kestabilan dan kejelasan suatu keadaan, yang tidak menentu dan tidak konsisten (Sugiyono, 2008:113). Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada pendapatan usaha dan kemampuan pengembalian kredit SPP program PNPM-Mandiri Pedesaan di UPK Kecamatan Samarang Kabupaten Garut.

Menurut Sugiyono (2008: 2) "Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu". Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dan verifikatif, karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu penelitian menggunakan deskriptif untuk mendapatkan gambaran dari setiap variabel dan verifikatif untuk menguji hipotesis yang menyatakan adanya hubungan antar variabel. Penelitian verifikatif menurut Suharsimi Arikunto (2006:8) pada dasarnya ingin menguji kebenaran dari suatu hipotesis yang dilaksanakan melalui pengumpulan data di lapangan.

Metode penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian turut menentukan keberhasilan dalam pencapaian tujuan penelitian. Metode berkenaan dengan cara dan bagaimana memperoleh data yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang akan diteliti.

Penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data primer, yaitu dengan mengolah data yang dikumpulkan dari dokumen perusahaan berupa data kuantitatif, yaitu laporan keuangan perbulan perusahaan yang selanjutnya dianalisis berupa rasio-rasio keuangan untuk kemudian diambil kesimpulan mengenai pengaruh pendapatan usaha terhadap kemampuan pengembalian kredit.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dalam melakukan penelitian ini menggunakan metode *explanatory research*. Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (2006:5) mengemukakan bahwa *explanatory research* merupakan penelitian yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesis. Dengan kata lain penelitian *explanatory*

adalah penelitian untuk menguji hipotesis antara variabel yang satu dengan variabel yang lain.

Tabel 3
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Sub Variabel	Konsep Sub Variabel	Indikator	Skala
Pendapatan Usaha (X)	Pendapatan Usaha anggota kelompok peminjam dana SPP PNPM-Mandiri	Pendapatan usaha (Total Penerimaan aktiva baru yang masuk sebagai nilai tukar dari konsumen)	Pendapatan Anggota Kelompok	Rasio
Kemampuan Pengembalian Kredit (Y)	<i>Non Performing Loan (NPL)</i>		$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisa Pendapatan Usaha bulan Januari 2007 sampai dengan Juni 2009 menunjukkan bahwa kondisi pendapatan usaha anggota kelompok SPP UPK Samarang tergolong lemah karena dalam kurun waktu 30 bulan terjadi kenaikan jumlah pinjaman bermasalah atau kemacetan kredit sebanyak 19 kali dan penurunan terjadi hanya 11 kali. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengembalian kredit yang rendah.

Peningkatan kemampuan pengembalian kredit SPP di UPK Samarang periode Januari 2007-Juni 2009 secara umum dipengaruhi oleh beberapa hal diantaranya yaitu:

1. Pendapatan usaha yang mengalami kenaikan dan penurunan yang signifikan. Adanya kenaikan jumlah pendapatan usaha karena Apabila dirata-ratakan dalam 30 bulan jumlah pendapatan usaha anggota adalah Rp 767.400.00.

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dijelaskan bahwa kemampuan UPK Samarang dalam menghasilkan laba sangat ditentukan oleh tingkat pengembalian kredit yang lancar sehingga perusahaan cenderung lebih hati-hati dalam menyalurkan kredit kepada kelompok-kelompok dan anggota penerima kredit. Hal tersebut

dilakukan sebagai langkah antisipasi dalam upaya menghindari kemacetan kredit akibat penyaluran yang tidak tepat sasaran. Keputusan ini dilakukan untuk menekan tingkat kemacetan kredit dan memaksimalkan pengembalian kredit sehingga keuntungan perusahaan maksimal.

Kemampuan pengembalian kredit merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan jasa dari pinjaman yang disalurkan. Hal ini berarti bahwa seberapa besar dana pinjaman dapat menghasilkan keuntungan bagi perusahaan tersebut. Semakin besar pengembalian kredit yang diterima perusahaan maka semakin besar jasa yang masuk atau dengan kata lain keuntungan perusahaan semakin besar. Hal ini menunjukkan bahwa kredit yang disalurkan efektif dan efisien. Namun sebaliknya jika jasa yang diterima kecil maka harus ada usaha yang dilakukan perusahaan agar kredit yang disalurkan efektif dan produktif agar menghasilkan jasa atau laba yang maksimal salah satunya dengan terus meningkatkan jumlah kredit yang disalurkan.

Jika dilihat dari angka NPL UPK Samarang Garut pada periode penelitian selama 30 bulan yaitu Januari 2007-Juni 2009 masing-masing berturut-turut 13.95; 19.21; 21.22; 27.73; 32.29; 36.30; 16.92; 16.57; 20.42; 20.76; 23.02; 27.63; 28.65; 41.04; 23.46; 18.79; 19.79; 25.05; 28.69; 22.50; 14.35; 15.20; 18.39; 18.17; 14.85; 15.63; 19.44; 11.94; 13.54; 14.44. Keadaan NPL tertinggi terjadi pada bulan Februari 2008 yaitu sebesar 41.04 dan NPL yang paling rendah terjadi pada bulan Maret 2009 yaitu sebesar 11.94. Untuk lebih jelasnya mengenai kondisi NPL (*Non Performing Loan*) UPK Samarang Garut dapat dilihat pada Tabel 4.9.

TABEL 4.9
KONDISI NON PERFORMING LOAN
UPK SAMARANG-GARUT
PERIODE JANUARI 2007-JUNI 2009

Bulan	NPL	Keterangan
Januari		
Februari	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Maret	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
April	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Mei	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Juni	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Juli	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman

Bulan	NPL	Keterangan
		Bermasalah +
Agustus	Penurunan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah -
September	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Oktober	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah +
Nopember	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Desember	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Januari	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Februari	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah +
Maret	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
April	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah +
Mei	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Juni	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Juli	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Agustus	Penurunan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah -
September	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah +
Oktober	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Nopember	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Desember	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Januari	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah +
Februari	Penurunan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah -
Maret	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
April	Peningkatan	Total Kredit + dan Pinjaman Bermasalah +
Mei	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +
Juni	Peningkatan	Total Kredit - dan Pinjaman Bermasalah +

Sumber: Laporan Keuangan UPK Samarang Garut, Juni 2009

-: Penurunan

+: Peningkatan

Kemampuan pengembalian kredit UPK Samarang Garut selama periode Januari 2007-Juni 2009 cenderung mengalami penurunan, hal ini dengan melihat angka NPL yang justru cenderung mengalami kenaikan yang apabila dirata-ratakan angka kemacetan kredit atau NPL bisa mencapai 21.33. Maka kemampuan pengembalian kredit UPK Samarang bisa dikatakan kurang baik, dimana tingkat kemacetan kredit masih tinggi. Hal ini disebabkan banyaknya anggota kelompok peminjam yang memiliki pendapatan rendah

sehingga ketika terjadi perubahan iklim ekonomi dan alam kemampuan mereka dalam mengembalikan kredit terganggu akibat pendapatan usaha yang menurun. Adanya kenaikan total aktiva diikuti kenaikan jumlah kredit macet sehingga jasa sebagai pendapatan utama UPK Samarang kecil.

Kemampuan pengembalian kredit dinilai sangat penting bagi perusahaan penyalur jasa pinjaman, karena untuk melangsungkan kegiatan operasional perusahaan bersumber dari jasa yang dikembalikan oleh peminjam. Tanpa adanya jasa yang masuk maka kegiatan operasional perusahaan terganggu, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadinya penggunaan modal sebagai biaya operasional yang tentu sangat merugikan bahkan mengancam kebangkrutan perusahaan..

Perusahaan yang mampu menghasilkan profitabilitas yang besar mempunyai peluang yang cukup besar untuk meningkatkan pertumbuhan modal sendiri karena laba dari jasa yang dihasilkan tersebut kemungkinan akan ditanam kembali oleh perusahaan dalam bentuk laba ditahan yang sebenarnya disalurkan kembali dalam bentuk pinjaman baru sehingga keuntungan meningkat. Kemampuan pengembalian kredit yang positif menunjukkan bahwa modal yang diinvestasikan dalam bentuk kredit dan keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya kemampuan pengembalian kredit yang negatif menunjukkan bahwa dari keseluruhan aktiva yang dipergunakan untuk operasi perusahaan tidak mampu memberikan keuntungan bagi perusahaan yang akhirnya perusahaan akan menderita kerugian sehingga pertumbuhan modal sendiri akan menurun.

Hasil perhitungan korelasi *product moment person* diperoleh nilai koefisien korelasi (r) 0.43, hal ini menunjukkan adanya korelasi antara pendapatan usaha dengan kemampuan pengembalian kredit termasuk kategori sedang (0.400 – 0.599). Dengan kata lain tingkat keeratan hubungan antara pendapatan usaha dengan kemampuan pengembalian kredit adalah hubungan yang sedang.

Berdasarkan hasil perhitungan regresi linier sederhana. persamaan regresi yang diperoleh $Y = a + bx$ konstanta sebesar 65.92 menyatakan bahwa jika tidak ada pendapatan

usaha ($X = 0$) maka kemampuan pengembalian kredit sebesar 65.92. Koefisien regresi 6.33 artinya setiap terjadi penurunan pendapatan usaha akan menurunkan kemampuan pengembalian kredit sebesar 6.33 dan sebaliknya jika terjadi kenaikan pendapatan usaha akan meningkatkan kemampuan pengembalian kredit sebesar 6.33.

Hal ini berarti apabila pendapatan usaha meningkat maka kemampuan pengembalian kredit meningkat pula yang ditandai dengan menurunnya angka NPL. Begitu pula sebaliknya apabila pendapatan usaha menurun maka kemampuan pengembalian kredit menurun pula yang ditandai dengan meningkatnya angka NPL. Ini mempunyai arti bahwa hipotesis yang penulis ajukan dapat diterima atau terdapat pengaruh yang positif antara pendapatan usaha dengan kemampuan pengembalian kredit

KESIMPULAN

1. Kondisi pendapatan usaha anggota kelompok periode bulan Januari 2007 sampai dengan Juni 2009 bisa dikatakan rendah, karena walaupun terdapat peningkatan akan tetapi sangat kecil jika dibandingkan dengan peningkatan NPL selama periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2009 akibat kenaikan harga di musim kemarau sehingga pendapatan usaha menurun.
2. Kondisi kemampuan pengembalian kredit SPP di UPK Kecamatan Samarang selama periode Januari 2007 sampai dengan Juni 2009 cenderung mengalami penurunan, terlihat dari peningkatan NPL pada 6 bulan terakhir yang terus mengalami peningkatan
3. Pengaruh pendapatan usaha anggota kelompok SPP menghasilkan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,43 menunjukkan terdapat hubungan searah antara pendapatan usaha dengan variabel kemampuan pengembalian kredit dan menandakan korelasi yang sedang. Artinya bahwa setiap kenaikan jumlah pendapatan usaha diikuti oleh kenaikan kemampuan pengembalian kredit. Koefisien determinasi sebesar 18.49% menunjukkan bahwa kemampuan pengembalian kredit dipengaruhi oleh

pendapatan usaha sebesar 18.49% dan sisanya sebesar 81.51% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijadikan sampel, hal ini menandakan pengaruh pengaruh pendapatan usaha yang rendah terhadap kemampuan pengembalian kredit.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riahi Belkaouli. 2004. *Accounting Theory*. Jakarta: Salemba Empat.
- Arikunto, Suharsimi, 2009, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, PT. Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baridwan, Zaki. 2002. *Intermediate Accounting*. Jakarta: Salemba Empat.
- Bringham, Eugne F & Joel F Houston. 2006. *Fundamentals Of Financial Management*. Jakarta: Salemba Empat.
- H. Rachmat Firdaus & Maya Ariyanti. 2009. *Manajemen Perkreditan Bank Umum-Edisi 4*. Bandung:Alfabeta.
- Hendriksen, S Eldon. 2003. *Teori Akunting*. terjemahan Buku I, Edisi Kelima. Jakarta: Interaksara.
- Horne, J C Van dkk. 2000. *Fundamentals of Financial Manajemen jilid 1 dan 2*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Grafindo Persada.
- Masri Singarimbun & Sofian Effendi. 2006. *Metode Penelitian Survai*. LP3ES, Jakarta.
- Mulyadi, 2001. *Sistem Akuntansi*. Edisi Ketiga. Jakarta: Salemba Empat.
- Mulyono, Teguh Pudjo. 2000. *Bank Budgeting: Profil planning and control*. Edisi Ketiga. Yogyakarta: BPFE.
- Nasir, Mohammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nazir. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Riyanto, Bambang. 2004. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: BPFE.
- Ronny, Kountour. 2003. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PPM.
- S. Munawir. 1995. *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty.
- Sopyan Syarif Harahap. 2001. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2008. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Surakhmad, Winarno (1998). *Pengantar Penelitian Ilmiah (Dasar Metode Teknik)*. Bandung: Tarsito.
- Suwardjono. (2003). *Teori Akuntansi*. Yogyakarta: BPFE
- Suyatno, Thomas. 2000. *Dasar-dasar Perkreditan*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Syamsuddin,Lukman. 2007. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta:PT Grafindo Persada.
- Tim Koordinasi Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (TK PNPM Mandiri Perdesaan).2008. *Petunjuk Teknis Operasional (PTO)*, Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat-Mandiri Perdesaan (PNPM-MP). Jakarta
- Weston dan Brigham. 1981. *Manajemen Keuangan*. Edisi Ketiga Belas. diterjemahkan oleh Jaka Wasana dan Kirbandoko Jakarta: Erlangga.